

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai jumlah pembahasan di empat bab sebelumnya, pada bab penutup ini kiranya disimpulkan dari hasil penelitian ini. Merujuk pada rumusan masalah, ada dua poin yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut:

1. Term *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam al-Qur'an ialah sinonim dari istilah, kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari proposisi, periode waktu awal dan akhir. Dalam al-Qur'an kalimat *wa'āsyirūhunna bil ma'rūf* terdapat dua kata kunci, yakni pertama dari kata *wa'āsyirūhunna* yang disebutkan dalam al-Qur'an hanya satu kali, akan tetapi mempunyai term yang semakna yakni kata *ṣāhib* yang dalam al-Qur'a disebutkan. Kedua, kata *ma'rūf* yang disebutkan 36 kali dalam al-Qur'an, kemudian kata yang semakna dari kalimat *ma'rūf* adalah *khair* dan *iḥsān* yang memiliki kemiripan dalam segi makna. Secara umum makna dari *mu'asyarah bil ma'ruf* yang terdapat dari dua kata kunci menunjukkan bahwa *mu'asyarah* mempunyai arti yang keruarga, teman, sanak saudara. kemudian analisis semantik Al-Quran Thoshihiko Izutsu yang memiliki konsep analitik yang jelas dan terstruktur. Kerja analisisnya dimulai dari penentuan *key-term* (istilah kunci) sebagai kata yang menjadi fokus kajian. Dari istilah kunci kemudian

dicarikan makna dasar dan makna relasionalnya. Makna dasar diperoleh dari telaah atas kamus-kamus bahasa. Sedangkan makna relasional didapat melalui metode sintagmatik dan paradigmatis yang kemudian menghasilkan sebuah sistem yang disebut dengan medan semantik. Setelah analisis yang bersifat struktural, kajian dilanjutkan dengan analisis historikal. Analisis historikal mempelajari kesejarahan makna yang dimiliki istilah kunci terkait pada tiga permukaan semantik (1) periode *pra-qur'anic*, (2) periode *qur'anic*, dan (3) periode *pasca-qur'anic*. Model analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu ini berorientasi mengungkap *weltanschauung* al-Qur'an atau visi al-Qur'an terhadap alam semesta.

2. Analisis semantik kalimat *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam al-Qur'an ialah telaah makna kata dari kalimat tersebut. Terkait *mu'asyarah bil ma'ruf*, yang di pahami oleh masyarakat dalam al-Quran dijelaskan bahwa kalimat tersebut adalah berbuat baik dalam hubungan suami-istri. Pembahasan struktural dan historikal dari kata *mu'asyarah bil ma'ruf* menunjukkan bahwa kata ini telah ada sejak masa jahiliyyah. Ketika itu kedua kata kunci ini turun karena pada zaman jahiliyah memiliki kultur yang dinamakan *suul mu'asyarah* terhadap istri-istri mereka. Oleh karena itu ayat tersebut turun dengan menghapus konsep pada zaman tersebut dengan *mu'asyarah bil ma'ruf*. Kemudian kata *ma'ruf* sendiri pada zaman

jahiliyah memiliki banya Mirip makna dasar yang jika ditarik garis besarnya sama-sama menunjukkan kebaikan. Kemudian ketika al-Qur'an turun makna kalimat mu'asyarah bil *ma'ruf* iini masih menjadi ini masih menjadi kebiasaan yang baik dalam tradisi umat islam atau kunci dalam keharmonisan rumahtangga. Begitu pula dengan pendapat-pendapat ulama' klasik. Akan tetapi ketika ulama' kontemporer memaknai hal tersebut berbeda dalam segi konsepnya yakni kalimat mu'asyarah bil ma'ruf tersebut tidak hanya pada memenuhi hak-hak dalam suami istri, akan tetapi juga ditujukan pada suami yang tidak mencintai istrinya lagi.

#### B. Saran

Serangkaian penelitian ini dari awal hingga hingga akhir, tentu ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, paling tidak diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam yang begitu luas. Karenanya, penyempurnaan dan pengembangan dari penelitian ini sangat diharapkan, terutama kaitannya dengan kajian kata kunci *mu'asyarah bil ma'ruf* maupun analisis semantik model Toshihiko Izutsu.